

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan program utama dalam upaya pembangunan nasional di Indonesia yang menjadi penentu maju dan berkembangnya suatu bangsa. Pendidikan sebagai program dalam upaya pembangunan nasional hendaknya tidak semata-mata hanya fokus pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga pematangan emosional, sosial, dan spiritual yang dapat memperkuat karakter bangsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2008). Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, guru memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih maju agar terbentuk manusia yang cakap, cerdas, mandiri, terampil, kritis dan berkualitas.

Sementara itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dapat berperan aktif di kehidupan yang akan datang. Artinya upaya membimbing, mengajar dan melatih peserta didik harus berorientasi agar peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan

berbagai potensi yang kelak dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Winarni, 2011).

Sejalan dengan pernyataan diatas, pendidikan adalah upaya untuk membimbing peserta didik memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan, sikap, dan sosial. Seperti yang tertuang dalam Permendiknas no 23 tahun 2006 menyatakan bahwa “siswa harus dapat membangun informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks”. Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya sebatas memahami materi saja, tetapi juga siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah, serta memahami hakikat yang terkandung dalam materi pelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama dijenjang Sekolah Menengah, sebab berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan kemampuan yang kompetitif, terutama dalam pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat erat kaitannya dengan keaktifan belajar. Belajar dikatakan aktif apabila peserta didik menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Kemampuan kognitif digunakan ketika peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, juga kemampuan siswa dalam berpikir konkret maupun abstrak. Kemampuan afektif cenderung pada perasaan, emosi, dan aspek psikologis lainnya yang menuntun peserta didik untuk memikirkan manfaat dalam melakukan tindakan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kemampuan psikomotorik peserta didik tercermin dari caranya bertindak yang sesuai dengan apa yang diinginkannya dilandasi pertimbangan secara afeksi dirinya dan kecerdasan (Sardiman, 2011).

Untuk itu, agar semua potensi, kecakapan, dan karakteristik dapat berjalan dengan seimbang dan terarah, diperlukan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam proses pembentukan

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Az-Zariyat: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: “Dan tidak Aku Ciptakan jin dan Manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah, dan segala aturan, tata cara, serta hukum dalam beribadah diatur dalam fiqih. Fiqih merupakan salah satu ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan mukallaf. Ilmu fiqih adalah ilmu dengan hukum-hukum syar’i amaliah yang dipraktekan dan dikemukakan secara mendetail. Fiqih dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat madrasah yang cakupannya membahas mengenai ibadah-ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, dan lainnya. Fiqih merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang baik agar materi fiqih dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Sementara itu, model pembelajaran memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, setiap guru dituntut untuk bisa menguasai model pembelajaran yang baik agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif. Model pembelajaran merupakan upaya untuk mengkondisikan lingkungan belajar agar tercipta pembelajaran yang efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dengan mengikuti prosedur, pola, dan perencanaan yang sistematis (Mundir, 2021).

Salah satu jenis model pembelajaran adalah *cooperative learning*. *Cooperative Learning* adalah belajar bersama, atau bisa dibilang dengan belajar kelompok yang saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah suatu cara pendekatan atau rangkaian strategi khusus yang dirancang untuk memberi dorongan

kepada peserta didik agar dapat bekerja sama selama proses pembelajaran (Isjoni, 2009).

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah *group investigation*. *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi siswa dalam mencari materi pelajaran yang akan dipelajari melalui sumber belajar yang disediakan, seperti buku dan internet (Agus, 2016). Metode *Group Investigation* melatih siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir secara mandiri dan juga kritis.

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 1 Karawang menyatakan bahwa guru telah berusaha untuk dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang baik dan interaktif, namun masih banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mana nilai KKM pada mata pelajaran fiqih adalah 75. Berdasarkan observasi peneliti pada saat pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS), nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 60, yang mana nilai tersebut masih berada di bawah standar KKM. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih ini rendah, diantaranya adalah keaktifan dan motivasi belajar siswa yang rendah. Pada saat pelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah minim. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang variatif agar dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga akan membawa pengaruh yang baik terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan metode *Group Investigation* untuk digunakan dalam proses pembelajaran fiqih agar siswa dapat berpikir kritis, sehingga akan memberi pengaruh yang baik terhadap pemahaman materi pelajaran yang akan berpengaruh baik pula hasil belajar yang didapatkan. Oleh karena itu, peneliti menuangkannya dalam judul penelitian: *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investagation pada Mata Pelajaran Fiqih Pengaruhnya terhadap*

*Peningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas X di MAN 1 Karawang).*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuatkan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN 1 Karawang?
2. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN 1 Karawang?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* pada mata pelajaran fiqih terhadap hasil belajar siswa kelas X di MAN 1 Karawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN 1 Karawang.
2. Hasil belajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran fiqih kelas X di MAN 1 Karawang.
3. Terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif *group investigation* pada mata pelajaran fiqih terhadap hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Karawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi guru mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Karawang.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan langsung terhadap aktivitas belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MAN 1 Karawang.
- b. Bagi guru Fiqih, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan alternative dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.
- c. Bagi lembaga sekolah, dapat memberikan masukan dan informasi mengenai metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi siswa, dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat memotivasi agar lebih aktif selama proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar secara optimal.

## E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara bekerja sama dengan teman sekelompoknya melalui kegiatan observasi, pengumpulan data, menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa, serta menarik kesimpulan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi yang cukup kompleks. Pembelajaran kooperatif juga dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial (Budiyanto, 2016).

*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar mengajar yang berada dalam kelompok kecil yang mana siswa harus bekerja sama dan belajar untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur. Dari pembelajaran kooperatif ini siswa mendapatkan sumber belajar bukan hanya dari guru tetapi juga dari teman-temannya.

Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Group Investigation*. *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari. Hal penting untuk melakukan pembelajaran *Group Investigation* adalah membutuhkan kemampuan kelompok, rencana kooperatif, dan peran guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru dapat dikatakan baik apabila dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik. Pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep pelajaran yang sulit, tetapi juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan diberbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Fiqih. Ilmu fiqih merupakan salah satu bidang keilmuan dalam syariah Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum atau aturan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik menyangkut individu, sosial, maupun hubungan manusia dengan Penciptanya. Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran islam/baligh).

Pembelajaran fiqih di madrasah bertujuan untuk membuat peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan sesamanya yang diatur dalam fiqih muamalah serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah dan sesama manusia. Pengembangan kurikulum fiqih di madrasah Aliyah (MA) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MTs, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari materi sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi

dasar. Adapun materi yang dipelajari dalam silabus fiqih kelas X MA adalah: Fiqih dan Perkembangannya, Pemulasaran Jenazah, Zakat, Haji dan Umrah, Qurban dan Aqiqah, Kepemilikan (Milikiyyah), Transaksi Jual Beli, Muamalah Perserikatan, Pelepasan dan Perubahan Kepemilikan Harta, Riba Bank dan Asuransi (Syathori, 2017).

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang harus dicapai dalam mata pelajaran fiqih, diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang baik, serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran *group investigation* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebab model pembelajaran *group investigation* memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat menyebabkan siswa aktif dalam menuangkan ide ketika berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam merencanakan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Kemudian ketika siswa dihadapkan pada satu masalah mereka harus mencari solusi untuk dipecahkan sendiri. Pada saat penyusunan laporan, siswa aktif mencari data dan informasi. Pada sesi presentasi, siswa aktif tanya jawab dalam forum diskusi. Kemudian pada tahap evaluasi siswa merumuskan dan menyimpulkan hal-hal yang mereka pelajari berdasarkan hasil penyelidikan, maka ini dapat menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik karena kemampuannya dalam berpikir kritis. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah: 1) Seleksi topik, 2) Merencanakan kerjasama, 3) Implementasi, 4) Analisis dan Sistesis, 5) Penyajian hasil akhir, 6) Evaluasi.

Dalam pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran fiqih menuntut keaktifan peserta didik dan guru. Guru sebagai fasilitator berperan untuk membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan. Guru juga sebagai faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat, sesuai, dan



inovatif sehingga dapat menunjang terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menarik sehingga akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mendiagnosis kebutuhan yang harus diperbaiki, sehingga guru dan peserta didik mampu meninjau, merencanakan, dan mengaplikasikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah melakukan aktivitas pembelajaran. Adapun penilaian hasil belajar pada penelitian ini menggunakan penilaian dalam aspek kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek yaitu : Mengingat (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), dan Mengevaluasi (C5).

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Factor internal adalah factor yang ada dalam diri siswa, seperti minat belajar, motivasi belajar, keadaan fisik peserta didik dan lainnya. Sedangkan factor eksternal merupakan factor yang datang dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan dan kualitas pembelajaran.

Pada model pembelajaran *group investigation* peserta didik memilih sub topik yang ingin mereka pelajari yang mana topiknya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya guru dan siswa merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang telah dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dan berdiskusi, setelah proses pembelajaran selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.

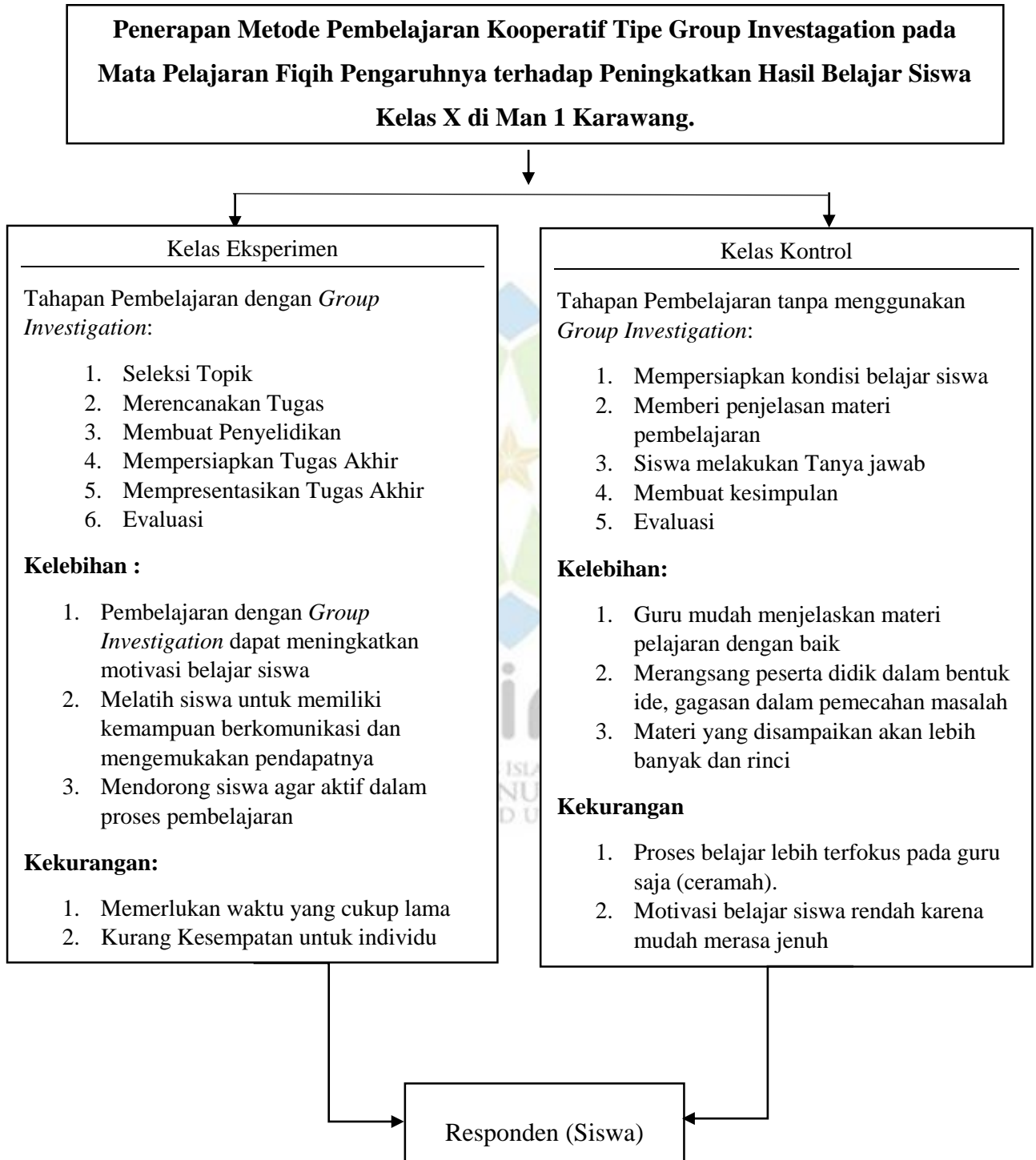
Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini terdiri dari dua variable. Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *group Investigation* sebagai variable X meningkatkan hasil belajar siswa sebagai variable Y. Sedangkan indikator dari penilaian hasil belajar kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, serta evaluasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dipahami bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* ada hubungannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menandakan bahwasannya variable X dapat mempengaruhi variable Y, artinya ketika menerapkan model pembelajaran *group investigation* maka akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa di ranah kognitif.



Gambar 1. 1

Skema Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian berikut: “Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Fiqih berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.” Sedangkan hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ )  
Tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ )  
Terdapat pengaruh Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Faisal Dzulfiqor judul skripsi “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui metode *Group Investigation* pada mata pelajaran fiqih di kelas VI-A MI Al-Ishlahiyah”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode *group investigation* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan analisis yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Perolehan rata-rata siswa pada siklus I sebesar 75,56. Selanjutnya rata-rata nilai siswa pada siklus II meningkat menjadi 82,44 dan seluruh siswa sudah mencapai nilai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan penelitian berhenti di siklus II, karena tindakan pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Siti Aliyah, judul skripsi “Pengaruh Metode *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Kuasi Eksperimen di MAN 1 Kabupaten Serang)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *group investigation* di MAN 1 Kab. Serang yang digunakan oleh guru fiqih belum maksimal. Hasil belajar siswa bidang studi fiqih belum maksimal, karena belum mencapai KKM sebesar 75,00. Terdapat pengaruh antara metode *group investigation* (variable X) terhadap hasil

belajar siswa (variable Y), hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan nilai pada saat mengerjakan soal *pretest* dan *post-test*.

3. Moch. Dimas Galuh Mahardika, judul Skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran sejarah Indonesia untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas X IPS 1 MAN Kota Batu”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* cocok untuk digunakan pada mata pelajaran sejarah, karena telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Munggarani Kusumah Hayati, dalam judul skripsi “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini yaitu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran PAI dengan pembelajaran daring termasuk dalam kategori baik, hal ini ditunjukkan dengan variable X memperoleh hasil 4,20. Motivasi belajar siswa ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *group investigation* termasuk pada kategori tinggi, ditunjukkan dengan perolehan variable Y sejumlah 3,92 dengan interval 3,40-4,19. Kemudian untuk implementasi model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran daring hubungannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa sejumlah 0,83 dengan kategori sangat kuat termasuk pada interval 0,80-1,00. Jadi, penelitian ini menyatakan bahwa metode pembelajaran *group investigation* memberikan pengaruh yang sangat baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Yulianti, dalam judul skripsi “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Cahaya Melalui Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya di Kelas V MI Husainiyah Cicalengka. Metode penelitian ini menggunakan penelitian

tindakan kelas. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar obeservasi dan soal tes. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada setiap siklusnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG